

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYONTEK PADA PELAJAR DAN MAHASISWA DI JAKARTA

Septian Dwi Cahyo
septiandwicahyo@gmail.com
Anggota HIMPSI Jakarta

Solicha
solicha@uinjkt.ac.id
Fakultas Psikologi UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Abstract

Academic cheating occurs in the educational institution around the world. In Indonesia, cheating occurs in every education level, started from elementary school, middle school, until high education institution. This research tried to find the effect of attitude; organizational, nonorganizational, and intrinsic religiosity; extracurricular activity; education level and gender; on academi ccheating at middle school and university students In Jakarta. The sample of this research was 310 junio rhigh school, 328 senior high school ,and 415 university students with total number of sample was 1053. The result of this research using multiple regression analysis showed that all independent variables significant on academic cheating with total variance given to the model was 41,30%, and another 53,30% was influenced by other factor outside this research. Analysis using each variable found that attitude and education level significant on academic cheating; whereas three dimensions of religiosity (organizational, nonorganizational, and intrinsic), extracurricular activity, and gender was not significant on academiccheating.

Keywords: *Academic cheating*

Abstrak

Perilaku menyontek marak terjadi dalam dunia pendidikan di seluruh dunia. Di Indonesia, perilaku menyontek terjadi pada seluruh tingkat pendidikan, baik sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh sikap, religiusitas dimensi organizational, nonorganizational, dan intrinsic, kegiatan ekstrakurikuler, tingkat pendidikan dan jenis kelamin terhadap perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 1.053 orang yang terdiri dari 310 pelajar tingkat SMP, 328 pelajar tingkat SMA, dan 415 mahasiswa perguruan tinggi. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek dengan proporsi varians sebesar 41,30%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Sementara, hasil analisis masing-masing variabel secara terpisah menunjukkan bahwa variabel sikap dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek; sedangkan, tiga dimensi religiusitas (organizational, nonorganizational dan intrinsic), kegiatan ekstrakurikuler, serta jenis kelamin tidak signifikan terhadap perilaku menyontek.

Kata Kunci: Perilaku Menyontek

Diterima: 12 Oktober 2016

Direvisi: 16 November 2016

Disetujui: 21 Desember 2016

PENDAHULUAN

Menyontek merupakan perbuatan buruk yang kerap terjadi di dalam dunia pendidikan. Padahal, proses pendidikan idealnya berjalan bersih tanpa ada kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia, perilaku menyontek terjadi pada siswa tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut berita yang dimuat di Tempo Online pada Mei 2014, siswa sekolah dasar yang mengikuti ujian sekolah berstandar daerah di Jakarta memilih menyontek jika tak bisa mengerjakan soal. Mereka bahkan mengaku sudah memegang kunci jawaban. Pada tingkat SMP, peristiwa menyontek juga marak terjadi. Menurut laporan dari Sindo News Online pada Mei 2015, pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMP di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, diwarnai sejumlah aksi curang oleh siswa dengan saling menyontek. Bahkan, ada siswa yang saling bertukar jawaban dengan siswa lainnya ketika ujian berlangsung. Hal serupa juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Jawa Tengah dan juga Sulawesi Selatan. Para siswa menyontek pada saat Ujian Nasional menggunakan media elektronik berupa handphone. Beberapa pengawas ada yang bertindak tegas dengan langsung menggiring siswa yang kedapatan menyontek, namun ada juga pengawas yang tidak menegur dan berpura-pura tidak tahu (Liputan6.com).

Perilaku menyontek juga terjadi di tingkat perguruan tinggi. Hasil survey yang dilakukan oleh *Little Circle Foundation* (2015) terhadap 344 mahasiswa Universitas Udayana menunjukkan bahwa 92,7% mahasiswa Universitas Udayana pernah menyontek ketika ujian. Dari hasil survey tersebut, 59,7% mahasiswa merasa biasa saja ketika ditanya tentang perasaan mereka setelah menyontek, sedangkan hanya 30,3% mahasiswa yang merasa bersalah setelah menyontek. Hasil survey yang dilakukan oleh *Little Circle Foundation* tentu dapat dijadikan evaluasi melihat banyaknya kasus menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa, namun hanya sedikit mahasiswa yang merasa bersalah setelah melakukan perbuatan tersebut.

Hal yang lebih miris mengenai perilaku menyontek di Indonesia adalah keikutsertaan penyelenggara pendidikan yang dianggap mendukung perilaku tersebut. Berdasarkan *survey online* yang dilakukan oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dimuat dalam *sp.beritasatu.com* pada Oktober 2013 mengenai pelaksanaan ujian nasional tahun 2004-2013, ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara masal, serta melibatkan peran tim sukses yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan juga pengawas. Keikutsertaan guru dan kepala sekolah dalam mendukung siswa melakukan perilaku menyontek sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat saat ini. Padahal bila dibiarkan terus-menerus akan merusak moral individu dan kualitas pendidikan di masa depan.

Perilaku menyontek memberikan banyak dampak buruk bagi dunia pendidikan, maupun bagi individu yang melakukannya. Menurut Anderman dan Murdock (2007), menyontek dapat mengurangi fungsi dari penggunaan data asesmen sebagai indikator pencapaian belajar siswa dan juga sumber acuan bagi guru dalam melakukan tindakan serta pemberian *feedback*. Maraknya perilaku menyontek, dapat menimbulkan bias terhadap hasil tes.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi mengenai perilaku menyontek dan dampak bagi individu yang melakukannya, peneliti merasa bahwa penelitian mengenai perilaku menyontek sangat penting dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukann untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek. Faktor-faktor tersebut antara lain *self-efficacy*, *goal orientation* (Miller, Murdock, Anderman, & Poindexter, 2007), *trait kepribadian* (Miller et.al., 2007; Giluk & Postlethwaite, 2015), sikap (Whitley, 1998; Bolin, 2004), religiusitas (Storch & Storch, 2001; Rettinger & Jordan, 2005; Huelsman, Piroch, & Wasieleski, 2006; Afrianti, 2013), kegiatan ekstrakurikuler (McCabe & Trevino, 1997; Whitley, 1998; Ma, McCabe, & Liu 2013), serta faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, budaya, status ekonomi, dan agama (Miller et.al.,2007).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek adalah sikap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bolin (2004), sikap mengenai ketidakjujuran akademik signifikan memberikan pengaruh yang besar terhadap ketidakjujuran akademik. Penelitian yang dilakukan Whitley(1998), juga menyatakan bahwa semakin positif sikap individu terhadap perilaku menyontek, maka akan semakin besar kemungkinan untuk menyontek, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa sikap tidak selalu memprediksi perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sherril, Salisbury, Horowitz, dan Friedman (1971), meskipun terdapat pola yang linear, hubungan antara sikap dengan perilaku menyontek tidak signifikan. Hal ini diperkuat oleh Ajzen (2005) melalui *theory of planned behavior*. Menurut Ajzen, sikap tidak mempengaruhi perilaku secara langsung, tetapi dimoderasi oleh variabel intensi untuk dapat memprediksi suatu perilaku. Perbedaan ini menjadi menarik karena menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh sikap terhadap perilaku menyontek. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan sikap sebagai salah satu *independent variable* dalam penelitian ini.

Selain sikap, variabel lain yang diprediksi berpengaruh terhadap perilaku menyontek adalah religiusitas. Rettinger dan Jordan (2005), menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek pada institusi pendidikan berbasis keagamaan, namun tidak signifikan pada institusi pendidikan umum. Penelitian lain yang dilakukan oleh Huelsman, Piroch, dan Wasieleski (2006), menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek hanya pada responden perempuan, sedangkan pada responden laki-laki maupun keseluruhan, hasilnya tidak signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Storch dan Storch (2001), menunjukkan bahwa religiusitas *organizational*, *nonorganizational*, dan *intrinsic* berpengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Dari berbagai penelitian di atas,peneliti tertarik untuk menggunakan dimensi religiusitas yang digunakan dalam penelitian Storch dan Storch (2001) sebagai IV dalam penelitian ini.

Selain sikap dan religiusitas, faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perilaku menyontek ialah kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1997), Whitley (1998), serta Ma et.al. (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyontek. Ketiga penelitian tersebut

menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler, akan cenderung memiliki tingkat menyontek yang tinggi. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya disediakan untuk memberikan dampak yang positif bagi siswa yang mengikutinya. Belum ada penelitian lebih lanjut yang dilakukan di Indonesia mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku menyontek. Maka dari itu, peneliti hendak mengikut sertakan variabel ini sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek.

Faktor demografi juga diprediksi berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Davis pada tahun 1980, perilaku menyontek meningkat dari 39% pada pelajar kelas enam menjadi 74% pada pelajar kelas sebelas (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Anderman dan Midgley (2004), juga menemukan bahwa terdapat peningkatan perilaku menyontek pada siswa *middle school* hingga *high school*. Meskipun perilaku menyontek cenderung meningkat dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, Davis, Grover, Becker, dan McGregor (1992) menemukan bahwa perilaku menyontek akan menurun secara signifikan pada tingkat perguruan tinggi. Melihat kecenderungan perilaku menyontek yang berbeda-beda pada setiap tingkat pendidikan, maka peneliti tertarik untuk memasukkan tingkat pendidikan ke dalam variabel penelitian.

Faktor demografi lainnya yang diduga berpengaruh terhadap perilaku menyontek adalah jenis kelamin. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti hubungan maupun pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku menyontek. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Davis et.al. (1992), McCabe dan Trevino (1997), serta Storch dan Storch (2001). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat menyontek yang lebih besar dari pada perempuan. Selain itu, Huelsman et.al. (2006) menemukan bahwa religiusitas hanya signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada perempuan, sedangkan pada laki-laki hasilnya tidak signifikan. Maka dari itu, peneliti merasa bahwa jenis kelamin penting untuk dimasukkan ke dalam analisis penelitian.

Berdasarkan fenomena dan dampak yang ditimbulkan, serta beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, maka peneliti mengajukan sebuah penelitian untuk melihat pengaruh sikap, religiusitas (dimensi *Organizational, nonorganizational dan intrinsic*), kegiatan ekstrakurikuler, tingkat pendidikan dan jenis kelamin terhadap perilaku menyontek.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 1053 orang yang terdiri dari 310 pelajar SMP, 328 pelajar SMA, dan 415 mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta. Responden terdiri dari 409 laki-laki dan 644 perempuan dengan rentang usia 12 hingga 26 tahun.

Instrumen Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, perilaku menyontek diukur dengan menggunakan skala *cheating* milik Afrianti (2013) yang telah dimodifikasi

terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen yang telah dimodifikasi terdiri dari 20 item berupa pernyataan singkat mengenai kecenderungan individu dalam melakukan perilaku menyontek. Respon jawaban dalam skala ini terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: “selalu”, “sering”, “kadang”, “jarang”, dan “tidak pernah”.

Sikap diukur menggunakan skala Likert 4 poin yang terdiri dari 12 item. Skala ini dibuat berdasarkan struktur sikap Ajzen (2005) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Bentuk item berupa pernyataan tentang sikap individu mengenai perilaku *cheating*. Respon jawaban dalam skala ini terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Religiusitas dimensi *organizational* dan *nonorganizational*, diukur menggunakan *Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality* (Fetzer, 1999) yang sudah dimodifikasi terlebih dahulu sesuai kebutuhan, sedangkan untuk mengukur *intrinsic religiosity*, peneliti memodifikasi *Intrinsic Religious Motivation Scale* (Hoge, 1972). Setelah dimodifikasi sesuai kebutuhan, didapatkan 15 butir item yang terdiri dari masing-masing lima buah item pada setiap dimensi.

Kegiatan ekstrakurikuler diukur menggunakan metode yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1997) yaitu menggunakan kode “1” bila responden bergabung dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler; dan kode “0” bila responden tidak bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kelamin diukur menggunakan *coding* “1” untuk laki-laki, dan “0” untuk perempuan.

Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukannya menggunakan teknik *non-probability sampling* menggunakan metode *convenience*. Pengambilan data penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengambilan data untuk jenjang sekolah menengah, dan pengambilan data untuk jenjang perguruan tinggi. Untuk jenjang sekolah menengah, peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung ke sekolah-sekolah. Untuk jenjang SMP peneliti menggunakan responden dari SMP Negeri 60 dan SMP Negeri 142 Jakarta, sedangkan untuk jenjang SMA peneliti menggunakan responden dari SMA Negeri 74 dan SMA Negeri 75 Jakarta.

Untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi, peneliti menggunakan survei online yang disebarluaskan melalui grup *chatting* dan jejaring sosial yang peneliti miliki. Selain itu, peneliti juga meminta bantuan menggunakan jaringan pribadi kepada kerabat peneliti untuk menyebarkan kuesioner online milik peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *multiple linear regression*, yaitu melihat bagaimana pengaruh *independent variable* terhadap perilaku menyontek. Adapun informasi yang dapat diperoleh dari analisis ini adalah besarnya proporsi varians (sumbangan yang diberikan oleh seluruh *independent variable* kepada perilaku menyontek). Selain itu, penggunaan analisis *multiple linear regression* juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai masing-masing *independent variable* yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.

HASIL PENELITIAN

Besaran Muatan *Independent Variable* terhadap *Dependent Variable*

Langkah pertama yang peneliti lakukan ialah melihat seberapa besar IV berpengaruh terhadap DV dengan melihat besaran *R-Square*. Adapun besarnya *R-Square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

| Model | R | RSquare | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|------|---------|-------------------|----------------------------|
| 1. | ,643 | ,413 | ,409 | 7,16772 |

Berdasarkan tabel di atas, analisis regresi menghasilkan nilai R-square sebesar 0,413 atau 41,30%. Dengan demikian besarnya pengaruh seluruh *independent variable* (sikap; religiusitas dimensi *organizational*, *nonorganizational*, dan *intrinsic*; kegiatan ekstrakurikuler; serta tingkat pendidikan dan jenis kelamin) kepada *dependent variable* (perilaku menyontek) ialah sebesar 41,30%, sedangkan sisanya 58,70% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 2

| Model | | <i>unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients t</i> | Sig. |
|-------|--------------------------|------------------------------------|-------------------|------------------------------------|---------------|
| | | B | Std. Error | Beta | |
| | (Constant) | 19,092 | 2,698 | | 7,078 0,000 |
| 1. | Sikap | 0,645 | 0,025 | 0,627 | 25,648 0,000* |
| 2. | <i>Organizational</i> | -0,007 | 0,032 | -0,007 | -0,221 0,825 |
| 3. | <i>Nonorganizational</i> | -0,039 | 0,032 | -0,034 | -1,247 0,213 |
| 4. | <i>Intrinsic</i> | -0,027 | 0,028 | -0,025 | -0,951 0,342 |
| 5. | Ekstrakurikuler | 0,889 | 0,466 | 0,047 | 1,907 0,057 |
| 6. | Pendidikan | 0,738 | 0,328 | 0,065 | 2,249 0,025* |
| 7. | Jenis Kelamin | 0,658 | 0,471 | 0,034 | 1,398 0,162 |

*variabel signifikan (P<0,05)

Selanjutnya peneliti menghitung signifikansi dari setiap koefisien variabel menggunakan uji t. Sama halnya dengan uji F, koefisien variabel dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Adapun hasil perhitungan koefisien masing-masing variabel terhadap perilaku menyontek dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, seluruh *independent variable* (sikap, religiusitas *organizational*, religiusitas *non-organizational*, religiusitas *intrinsic*, kegiatan ekstrakurikuler, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin) berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek pelajar dan mahasiswa di Jakarta.

Apabila dilihat dari signifikansi masing-masing *independent variable*, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek, yaitu sikap dan tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat lima variabel yang tidak signifikan yaitu religiusitas dimensi *organizational*, *non-organizational*, dan *intrinsic*, kegiatan ekstrakurikuler serta jenis kelamin.

Variabel sikap memiliki koefisien regresi bernilai positif, artinya semakin

tinggi skor sikap individu, akan semakin positif sikap individu tersebut terhadap perilaku menyontek, sehingga akan semakin tinggi kecenderungan individu untuk menyontek. Tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi bernilai positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan individu, akan semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan perilaku menyontek.

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh *independent variable* (sikap, religiusitas *organizational*, religiusitas *non-organizational*, religiusitas *intrinsic*, kegiatan ekstrakurikuler, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin) berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek pelajar dan mahasiswa di Jakarta.

Apabila dilihat dari signifikansi masing-masing *independent variable*, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek, yaitu sikap dan tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat lima variabel yang tidak signifikan yaitu religiusitas dimensi *organizational*, *non-organizational*, dan *intrinsic*, kegiatan ekstrakurikuler serta jenis kelamin.

Variabel sikap memiliki koefisien regresi bernilai positif, artinya semakin tinggi skor sikap individu, akan semakin positif sikap individu tersebut terhadap perilaku menyontek, sehingga akan semakin tinggi kecenderungan individu untuk menyontek. Tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi bernilai positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan individu, akan semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan perilaku menyontek.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek. Selain itu, sikap juga memberikan pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu sebesar 40,5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Whitley (1998), dan Bolin (2004). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin positif pandangan individu mengenai perilaku menyontek, maka akan semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan perilaku tersebut.

Sikap terhadap perilaku memberikan peran yang sangat penting dalam memprediksi kecenderungan individu untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut Ajzen dan Fishbein (1977), hubungan sikap dengan perilaku, sangat bergantung pada kesesuaian antara entitas masing-masing. Entitas yang dimaksud dapat meliputi target perilaku, tindakan, konteks, maupun waktu. Dalam hal ini, entitas perilaku menyontek terdiri dari seperangkat tindakan yang menggambarkan perilaku tersebut dan dilakukan pada setting waktu tertentu (pada saat ujian/asesmen). Selain itu, sikap mengenai objek perilaku yang ditargetkan juga harus spesifik, bukan bersifat umum atau terlalu luas. Misalnya dalam penelitian ini peneliti hendak melihat pengaruh sikap mengenai perilaku menyontek. Sikap di sini bersifat lebih spesifik karena objek yang dimaksud

berfokus pada entitas dari perilaku yang ditargetkan, bukan sesuatu yang lebih luas. Apabila kesesuaian entitas antara sikap dengan perilaku tinggi, maka akan diperoleh hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan dalam bab 4, seluruh dimensi religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Stroch (2001) yang menyatakan bahwa religiusitas dimensi *organizational*, *non-organizational*, dan *intrinsic* berpengaruh signifikan dalam memprediksi ketidakjujuran akademik. Namun, karena subjek dalam penelitian ini merupakan institusi pendidikan yang tidak berbasis keagamaan, hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rettinger dan Jordan (2005) yang menemukan bahwa religiusitas tidak signifikan terhadap perilaku menyontek pada institusi non keagamaan.

Selain sikap dan religiusitas, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak signifikan terhadap perilaku menyontek. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1997), Whitley (1998), serta Ma et.al. (2013), yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek. Beberapa pertimbangan perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memang tidak signifikan mempengaruhi perilaku menyontek. Metode pengukuran dalam penelitian ini mengikuti cara yang dilakukan oleh McCabe & Trevino (1997) yaitu dengan memberikan kode "1" pada responden yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kode "0" pada responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti kekurangan informasi mengenai responden yang bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena responden yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bisa jadi kurang aktif, cukup aktif, atau mungkin sangat aktif dalam organisasi yang diikutinya. Dengan kurangnya informasi tersebut, bisa jadi memberikan dampak terhadap hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anderman & Midgley (2004), yang menyatakan bahwa perilaku menyontek cenderung meningkat dari tingkat pendidikan SMP menuju tingkat SMA. Alasan mengapa perilaku menyontek semakin bertambah seiring dengan tingginya tingkat pendidikan adalah karena semakin tingginya tuntutan akademik yang terjadi pada tingkat SMA (Garavalia et.al., 2007). Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, akan semakin sulit beban pelajaran yang harus ditempuh, serta semakin berat tugas-tugas yang harus dikerjakan, sehingga kecenderungan untuk menyontek akan semakin besar.

Faktor demografi selanjutnya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat menyontek yang lebih tinggi dari pada perempuan. Namun, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan jenis kelamin terhadap perilaku menyontek. Menurut Miller, et.al. (2007), salah satu penjelasan mengenai ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku menyontek adalah karena pengaruh tempat di

mana perilaku menyontek terjadi, serta bagaimana cara mengukur perilaku menyontek pada penelitian yang dilakukan. Selain itu, kemungkinan bahwa laki-laki cenderung menyontek lebih banyak dari perempuan mungkin bersifat spekulatif, karena laporan yang diperoleh, mungkin saja tidak menggambarkan kondisi aktual yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat menyontek antara laki-laki dan perempuan pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, apabila hendak menggunakan variabel religiusitas, sebaiknya menggunakan sampel campuran antara institusi pendidikan keagamaan dan non keagamaan supaya dapat terlihat bagaimana pengaruh religiusitas pada institusi pendidikan agama dan non keagamaan di Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel ekstrakurikuler, sebaiknya menggunakan metode pengukuran yang dapat melihat intensitas keaktifan subjek penelitian dalam melakukan aktivitas ekstrakurikuler, bukan sekedar melihat apakah subjek tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler atau tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, G. (2013). Pengaruh self-efficacy dan religiusitas terhadap perilaku menyontek (cheating) siswa SMA Cendrawasih 1 Jakarta. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, personality, and behavior. England: Open University Press
- Anderman, E. M., & Midgley, C. (2004). Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school. *Contemporary Educational Psychology*, 29, 499–517. doi: 10.1016/j.cedpsych.2004.02.002.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). The psychology of academic cheating. In E. M. Anderman, & T.B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating* (pp. 1-5). Academic Press.
- Bolin, A. U. (2004). Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*, 138(2), 101–114. doi: 10.3200/JRLP.138.2.101-114.
- Davis, F. S., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Davis, F. S., Grover, C. A., Becker, A. H., & McGregor, L. N. (1992). Academic dishonesty: prevalence, determinants, techniques, and punishments. *Teaching of Psychology*, 19(16), 16-20.
- FetzerInstitute(1999).Multidimensionalmeasurementofreligiousness/spiritualityof oruseinhealthresearch: A report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging WorkingGroup.
- Giluk, T. L., & Postlethwaite, B.E. (2015). Big five personality and academic dishonesty: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 72, 59-67. doi:10.1016/j.paid.2014.08.027.

- Hoge, D. R. (1972). A validated intrinsic religious motivation scale. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 11(4), 369-376.
- Huelsman, M. A., Piroch, J., & Wasieleski, D. (2006). Relation of religiosity with academic dishonesty in a sample of college students. *Psychological Reports*, 99, 739-742. doi: 10.2466/PR0.99.3.739-742.
- Josephson Institute of Ethics. (2012). 2012 Report Card on the Ethics of American Youth. Los Angeles: Josephson Institute of Ethics <https://charactercounts.org/wpcontent/uploads/2014/02/ReportCard-2012-DataTables.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016.
- Liputan6 Online, (2012). Sejumlah siswa tertangkap mencontek. <http://liputan6.com/news/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016.
- Little Circle Foundation (2015). Data talk: lebih dari 92% mahasiswa Udayana pernah menyontek. <http://littlecirclefondation.org/2015/12/data-talk-lebih-dari-92-mahasiswa-udayana-pernah-menyontek.html>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.
- Ma, Y., McCabe, D. L., Liu, R. (2013). Students' academic cheating in Chinese University: Prevalence, influencing factors, and proposed action. *J Acad Ethics*, 11, 169-184. doi: 10.1007/s10805-103-9186-7.
- McCabe, D. L., & Trevino, L.K. (1997). Individual and contextual factors on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379-396. doi: 10.1023/A:1024954224675.
- Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman, E. M., & Poindexter, A. L. (2007). Who are all these cheaters? Characteristics of academically dishonest students. In E.M.Anderman, & T.B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating* (pp. 9-32). Academic Press.
- Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics and Behavior*, 15(2), 107-129.
- Setiawan, T. S. (2014). Siswa SD memilih menyontek jawaban ujian nasional. <https://tempo.co/read/news/2014/05/20/079578898/siswa-sd-memilih-menyontek-jawaban-ujian-nasional>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016.
- Sherril, D., Salisbury, J. L., Horowitz, B., & Friedman, S. T. (1971). Classroom cheating consistent attitude, perception, and behavior. *American Educational Research Journal*, 8(3), 503-510.
- Storch, E.A., & Storch, J.B. (2001). Organizational, nonorganizational, and intrinsic religiosity and academic dishonesty. *Psychological Reports*, 88, 548-552.
- Suara Pembaruan Beritasatu Online (2013). Survei UPI: Kecurangan UN melibatkan guru dan kepala sekolah. <http://sp.beritasatu.com/survei-upi-kecurangan-un-libatkan-guru-dan-kepala-sekolah/42791>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016.
- Hitley, B.E. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. *Research in Higher Education*, 39(3), 235-274